

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum penulis membahas dan menjelaskan pengertian pendidikan akhlak, terlebih dahulu disini penulis memberikan pengertian secara terpisah dari dua istilah tersebut yaitu pendidikan dan akhlak. Beberapa pendapat para ahli tentang pengertian tersebut sebagai berikut :

a. Pendidikan

Dalam pengertian tentang pendidikan, para ahli ilmu pengetahuan berbeda pendapat, diantaranya adalah :

1) Arti pendidikan secara etimologi

“*Paedagogie* “ berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “ *PAIS* ”, artinya anak, dan “ *AGAIN* “, diterjemahkan membimbing, jadi *Paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.³¹

2) Menurut Ngalim Purwanto, bahwa “ *Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak – anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.*”³²

³¹ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, “*Ilmu Pendidikan* “, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991) hal. 64

³² Ngalim Purwanto, “*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* “ (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2000) hal. 11

- 3) Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa “ *Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.* ”³³
- 4) Suwarno mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara.
 “ *Adapun maksud pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan bahagia setinggi – tingginya.* ”³⁴
- 5) Menurut M. Arifin, “ *Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan pada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luardan perkembangan dari diri anak didik.* ”³⁵
- 6) M. Arifin mengutip pendapatnya Mortimer J. Adler mengartikan,
 “*Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurkan dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.*”³⁶

³³ Ahmad D. Marimba, “ *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* “, (Bandung; Al –Ma’arif, 1989) hal. 19

³⁴ Kartini, Kartono, “ *Bimbingan dan dasar – dasar Pelaksanaannya* “ (Jakarta; Rajawali, 1985) hal. 2

³⁵ M. Arifin, “ *Filsafat Pendidikan Islam* “, (Jakarta; Bumi Aksara, 2000) hal. 18

³⁶ M. Arifin, “ *Filsafat Pendidikan Islam* “, (Jakarta; Bumi Aksara, 2000) hal. 20

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan di atas, maka disini penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar siswa agar membuahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian utama.

b. Akhlak

Beberapa ahli yang mendefinisikan tentang akhlak, diantaranya adalah :

1) Menurut Ibnu Maskawih :

القياسية العقلية والاعتدالية

Artinya : “ *Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tan melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).*”³⁷

2) Menurut Imam Al – Ghozali :

القياسية العقلية والاعتدالية

القياسية العقلية والاعتدالية

³⁷Humaidi Tatapangsara, TIM Dosen Agama Islam, “ *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*”, (Malang; Ikip Malang, 1990) hal. 223

Artinya : “ Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan – perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu). “³⁸

3) Al – Qurthuby mengatakan :

الخلق هو ما يتولد من الصفات في الجوارح والاعمال
التي هي من صفات النفس والبدن والارواح والاعمال
التي هي من صفات النفس والبدن والارواح والاعمال

الخلق هو ما يتولد من الصفات في الجوارح والاعمال

Artinya : “Suatu perbuatan manusia bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya. “³⁹

4) Di dalam Dairatul Ma’rifat dikatakan :

الخلق هو ما يتولد من الصفات في الجوارح والاعمال
التي هي من صفات النفس والبدن والارواح والاعمال

Artinya : “ Akhlak ialah sifat – sifat manusia yang terdidik. “⁴⁰

5) Didalam Ensiklopedi pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu

³⁸Humaidi Tatapangsara, TIM Dosen Agama Islam, “ Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa”, (Malang; Ikip Malang, 1990) hal. 224

³⁹Mahjudin, “ Kuliah Akhlak Tasawuf “, (Jakarta ; Kalam Mulia, 1996) hal. 3

⁴⁰Asmaran As, “ Pengantar Studi Akhlak “, (Jakarta; Raja Grafindo Perkasa, 2002) hal. 1

kelakuan baik yang merupakan akibat dari sifat jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan sesame manusia.⁴¹

- 6) Menurut Abdulloh Dirroz : “ *Akhlak adalah suatu kekuatan dalam bentuk kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilik pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlaq jahat)* .

Selanjutnya menurut Abdulloh Dirroz, perbuatan – perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai perwujudan dari akhlaknya, jika dipenuhi dua syarat :

Pertama : Jika perbuatan itu dilakukan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan.

Kedua : Jika perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah dan sebagainya (Tim Dosen Agama Islam, 1990 :225-227).

Dari berbagai pendapat diatas dapatlah penulis simpulkan bahwa yang dimaksud “ akhlaq “ adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk dengan

⁴¹Humaidi Tatapangsara, TIM Dosen Agama Islam, “ *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*”, (Malang; Ikip Malang, 1990) hal. 2

mudah tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu dan perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan.

Setelah kita mengetahui pengertian satu persatu daripada pendidikan dan akhlaq, maka kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan atau pertolongan pendidik secara sadar pada siswa agar dalam jiwa anak tersebut tertanam dan tumbuh sikap serta tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan ajaran islam, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya untuk membiasakan perbuatan baik dengan mudah tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu, akan tetapi perbuatannya didasarkan pada keimanan, dan juga terbentuklah kepribadian yang utama. Maksud daripada pendidikan akhlaq dalam skripsi ini adalah pelaksanaan pendidikan aqidah akhlaq yaitu materi pokok yang diajarkannya dan metode yang digunakan oleh pendidik di SDI Miftahul Ulum Rungkut Tengah Surabaya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

a. Dasar pendidikan akhlaq

Seperti yang telah kita maklumi bahwa pendidikan akhlaq adalah merupakan bagian daripada bidang studi pendidikan agama disekolah-sekolah. Oleh karenanya dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan akhlaq adalah sama dengan dasar operasional yang digunakan oleh pendidikan agama disekolah-sekolah islam di Indonesia.

Adapun pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia itu mempunyai dasar yang cukup kuat. Dasar – dasar ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu :

- 1) Segi Yurudish / hukum
- 2) Segi religious
- 3) Segi social Psychologis ⁴²

Ad.

- 1) Dasar dari segi Yuridish / Hukum

Yang dimaksud dasar segi Yuridish / hukum adalah dasar – dasar pelaksanaan pendidikan agama secara langsung ataupun ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah – sekolah ataupun lembaga – lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun bentuk dari dasar ini adalah sebagai berikut :

- a) Dasar ideal, yakni dasar dari falsafat Negara kita, yaitu Pancasila khususnya sila pertama, yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural / constitutional, yakni dasar dari UUD 1945 dalam Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
 1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.

⁴²Zuhairini dkk, “*Metodologi Pendidikan Agama*” (Solo; Ramadhani, 1993) hal. 193

2. Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing – masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

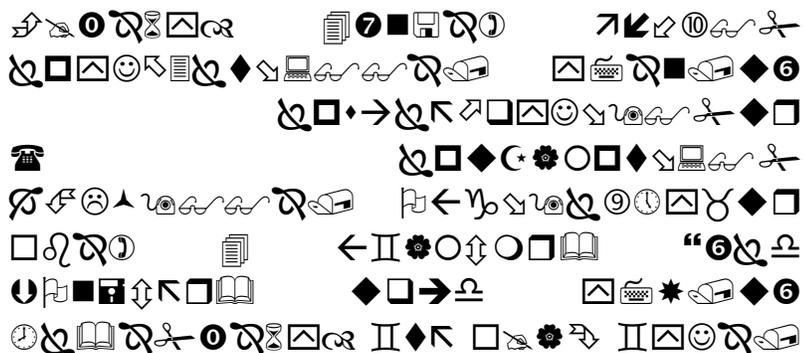
c) Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan Agama di sekolah – sekolah di Indonesia. Hal ini seperti yang terkandung dalam GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kurikulum di sekolah – sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas – universitas negeri.

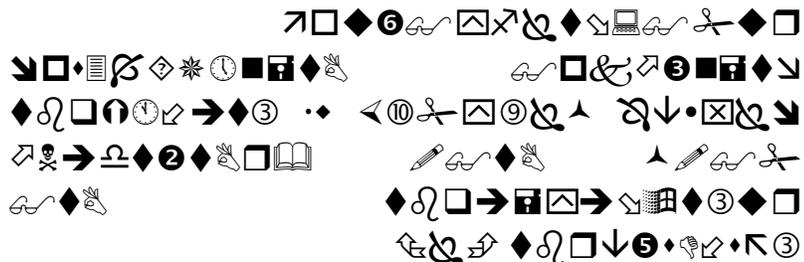
2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religious dalam urian ini adalah dasar – dasar yang bersumber dari agama Islam yang tertera dalam ayat Al – Qur’an dan hadits.

Adapun ayat – ayat Al – Qur’an yang dapat di jadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak ini antara lain :

a) Surat An – Nahl ayat 125, yang berbunyi :





Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴⁵

Selain dari ayat Al – Qur’an seperti yang tersebut diatas, juga berdasarkan hadits Nabi yang antara lain berbunyi :

???μ ???O?m?m?m? t ??? ? ?m? O?? ? ? ??

md????

Artinya : “ Tiadalah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orang tualah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani, maupun Majusi “⁴⁶

Dari ayat – ayat Al – Qur’an dan Hadits diatas, dapat kiranya kita ambil pengertian bahwa didalam ajaran agama Islam

⁴⁵Depag RI, “ Al Qur’an dan Terjemahnya “ (Surabaya; Mahkota, 1989) hal. 951

⁴⁶Zuhairini dkk, “ Metodologi Pendidikan Agama “ (Solo; Ramadhani, 1993) hal. 176

memang ada perintah untuk mendidik agama anak, baik kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya. Dan rupanya perintah ini juga menjadi pedoman atau dasar oleh para pendidik khususnya untuk melaksanakan pendidikan agama yang didalamnya juga sudah terkandung materi akhlaq.

Ringkasnya dasar pelaksanaan pendidikan akhlaq itu tidak beda dengan dasar pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah umum ataupun lembaga-lembaga pendidikan islam formal lainnya di Indonesia.

3) Dasar Sosial Psychologis

Yang dimaksud dengan dasar pshycologis adalah dasar-dasar pelaksanaan agama yang bersumber pada perasaan jiwa sikap manusia akan adanya suatu dzat yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongannya.

Semua manusia didalam hidupnya didunia ini selslu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Hal semacam ini terjadi baik pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada tuhan,hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itulah bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan akhlaq agar dapat mengarahkan

fitrah mereka kearah yang benar,sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari suatu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

b. Tujuan pendidikan akhlaq

Didalam bab pendahuluan telah penulis katakan bahwa pendidikan akhlaq itu mempunyai peranan yang sangat besar dalam sejarah kehidupan manusia. Mengingat begitu besarnya peranan pendidikan akhlaq dalam pembentukan pribadi manusia, maka lembaga pendidikan formal ini mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi negeri diwajibkan untuk memberikan pendidikan akhlaq pada peserta didiknya, satu hal yang perlu kita ingat adalah bahwa didalam melaksanakan pendidikan akhlaq ini antara pendidikan yang dikelola oleh Depdikbud Depag itu mempunyai nama yang berbeda.

Di Depdikbud pendidikan akhlaq ini termasuk dalam bidang studi agama islam dimana didalamnya sudah termuat materi pendidikan akhlaq. Sedangkan untuk di lembaga yang dikelola Depag yang dalam hal ini beberapa madrasah, maka pendidikan akhlaq itu merupakan salah satu dari berbagai bidang studi yang diajarkannya. Jadi pendidikan akhlaq dikemas dalam satu mata pelajaran khusus yang terpisah dengan pelajaran agama lainnya.

Walaupun antara pendidikan akhlaq dengan diajarkan di sekolah umum dan sekolah-sekolah agama (madrasah) itu ada sedikit perbedaan

nama, namun keduanya mempunyai tujuan yang sama. dalam hal ini banyak ahli pendidikan yang memberikan ulasan tentang tujuan pendidikan akhlaq. Mereka merumuskan tujuan pendidikan aqidah akhlaq dengan gaya bahasa yang agak berbeda namun semuanya mempunyai arah yang sama.

Diantara para ahli tersebut adalah :

a) Menurut Barwamie Umarie :

Tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.⁴⁷

b) Menurut Anwar Masy'ari :

Akhlaq bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai – perangai baik dan menjauhi perangai – perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan bermasyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga – mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah.⁴⁸

c) Menurut Menurut Moh. Ahiyah Al – Abrasyi :

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlaq dalam Islam ialah untuk membuat orang – orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan

⁴⁷ Barmawie Umarie, “ *Materi Akhlak* “ (Solo; Ramadhan, 1991) hal. 2

⁴⁸ Anwar Masy'ari, “ *Akhlaq Al – Qur'an* “ (Jakarta; Kalam Mulia, 1990) Hal. 23

perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁴⁹

d) Menurut Mahmud Yunus :

Sedikit berbeda dengan tokoh yang lain, Mahmud Yunus mengklasifikasikan pendidikan akhlak itu sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan, artinya setiap jenjang pendidikan itu, pendidikan akhlak mempunyai tujuan sendiri – sendiri mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Berkaitan dengan hal ini, maka disini penulis tidak akan menguraikan tujuan pendidikan akhlak secara keseluruhan, melainkan hanya menguraikan pendidikan akhlak yang ada di tingkat SD saja. Hal ini kami maksudkan karena objek penelitian penulis adalah di SDI Miftahul Ulum Rungkut Tengah Surabaya. Yang memasukan pendidikan akhlak ke dalam kurikulum Ma'arif Jawa Timur.

Adapun tujuan pendidikan akhlak yang dimaksud diatas sebagai berikut :

- a) Membangkitkan semangat perasaan halus murid – murid dengan diperkuat ayat Al – Qur'an atau Hadits.
- b) Mendidik murid – murid supaya berlaku sopan santun dan berakhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam dan Masyarakat.
- c) Membentuk kepribadian murid – murid sebagai Muslim sejati.

⁴⁹M. Athiyah Al – Abrasyi, “ *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam* “ (Jakarta; Bulan Bintang,1990) hal. 104

- d) Membiasakan sifat – sifat yang baik dan akhlak yang mulia, sopan santun, halus budi pekerti, adil, sabar, serta menjauhi sifat – sifat yang buruk.⁵⁰

Berdasarkan pada tujuan pendidikan akhlak seperti yang telah diuraikan oleh para ahli diatas, maka disini penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mewujudkan ketaqwaan kepada Allah SWT, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dan bertindak laku bijaksana dalam kehidupan sehari – hari.
- b) Untuk membentuk pribadi manusia, sehingga mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- c) Untuk membentuk pribadi pekerti luhur, sopan santun, berlaku baik dan sabar, serta rajin dan ikhlas beribadah kepada Allah SWT. agar menjadi muslim yang sejati.

3. Materi Pokok Pendidikan Akhlak

Bahan – bahan atau materi pengajaran adalah sebagai rincian dari pada pokok – pokok bahasan dan sub – sub bahasan dalam GBPP atau kurikulum bidang studi bersangkutan.⁵¹

Materi Pengajaran ini mengandung segi – segi etik yang mana materi pelajaran yang akan dipilih hendaknya mempertimbangkan segi

⁵⁰Mahmud Yunus, “ *Methodik Khusus Pendidikan Agama* “ (Jakarta; Hidayah Karya Agung) hal. 74

⁵¹Oemar Hamalik, “ *Pengajaran Unit : Berdasarkan Pendekatan Sistem* “ (Bandung; Mandar Maju, 1989) hal. 81 – 83

perkembangan moral siswa kelak. Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari pelajaran yang mereka terima diarahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakatnya. (Harjanto, 2000 :224).

Dalam sub bab ini, penulis akan menguraikan tentang materi pokok pendidikan akhlaq, dimana materi ini sudah tercantum dalam silabus. Didalam silabus SDI Miftahul ulum Rungkut Tengah Surabaya, pendidikan akhlaq secara garis besar disebutkan bahwa materi pokok pendidikan akhlaq itu meliputi hal-hal sebagai berikut (LP. Ma'arif Jawa Timur, 1995)

a. Pokok Bahasan Kelas I

- Akhlak terpuji terhadap Keluarga dan Orang Tua
- Akhlak Tercela terhadap keluarga dan orang tua
- Kisah Rosul

b. Pokok Bahasan Kelas II

- Akhlak terpuji perilaku sehari – hari
- Kisah Rosul

c. Pokok Bahasan Kelas III

- Akhlak terpuji terhadap Allah SWT.
- Akhlak Tercela terhadap Allah SWT.
- Kisah Rosul

d. Pokok Bahasan Kelas IV

- Akhlak terpuji terhadap diri sendiri dan kehidupan bersama

→ Akhlak tercela terhadap diri sendiri

→ Perilaku sahabat

e. Pokok Bahasan Keah V

→ Akhlak Nabi Muhammad SAW

→ Sifat dan perilaku para sahabat / ulama

→ Akhlak Terpuji terhadap lingkungan social

→ Akhlak terpuji terhadap sesama

→ Akhlak Tercela terhadap sesama

f. Pokok Bahasan Kelas VI

→ Akhlak terpuji terhadap lingkungan flora dan fauna

→ Akhlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna

→ Perilaku Nabi, Sahabat, Ulil Amri, Tokoh, Beriman dan berakhlak Mulia.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Metode berasal dari kata *meta* berarti melalui *hodus* berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵²

Maksud dari pada metode disini adalah metode pengajaran akhlak, maka tak lain pengertiannya adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pelajaran, atau dengan kata lain metode mengajar akhlak ialah suatu cara menyampaikan

⁵²Moh. Arifin, “*Metodologi Penelitian Ilmiah* “ hal. 257

materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode sesuai dengan topic pokok bahasan.⁵³

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau dipadukan

Beberapa metode pengajaran akhlak antara lain :

- a) Metode Cerita, dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya aqidah Islamiyah dan pengalamannya dalam kehidupan sehari – hari yang memiliki nilai – nilai akhlak yang mulia. Seperti contoh ; kisah Lukman Hakim dengan puteranya, dimana seorang ayah mengajarkan Aqidah Islamiyah dengan bersyukur kepada Allah SWT, jangan syirik (Menyekutukan) Allah dan bersyukur kepada Allah dan Ibu dengan berbakti atau tawadhu kepada kedua orang tuanya.⁵⁴
- b) Metode Ceramah, merupakan metode mau'idhoh hasanah bi lisan agar dapat menerima nasehat – nasehat / pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rosulullah SAW.⁵⁵

⁵³M. Basyiruddin Usman, “ *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* “ (Jakarta; Ciputat Pers, 2000) hal. 20

⁵⁴M. Basyiruddin Usman, “ *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* “ (Jakarta; Ciputat Pers, 2000) hal. 24

⁵⁵M. Basyiruddin Usman, “ *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* “ (Jakarta; Ciputat Pers, 2000) hal. 34

- c) Metode Tanya Jawab, bertujuan agar anak didik mempunyai kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.⁵⁶
- d) Metode Sosio Drama, dipergunakan dalam pokok bahasan :
Adat di sekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah dan ziarah kubur.⁵⁷
- e) Metode Demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasan :
Akhlahk terpuji, akhlahk tercela dan sebagainya.⁵⁸
- f) Metode Bermain Peran, dipergunakan dalam pokok bahasan :
1. Berbakti kepada Ayah dan Ibu
2. Adab makan dan minum
3. Adab kepada guru, orang yang tua, teman dan sebagainya.⁵⁹
- g) Metode Alami, dalam suatu metode dimana akhlahk yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman, ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alami. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan kepada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.⁶⁰
- h) Metode Mujahadah dan Riyadhoh

⁵⁶M. Basyiruddin Usman, “ *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* “ (Jakarta; Ciputat Pers, 2000) hal. 43

⁵⁷M. Basyiruddin Usman, “ *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* “ (Jakarta; Ciputat Pers, 2000) hal. 51

⁵⁸M. Basyiruddin Usman, “ *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* “ (Jakarta; Ciputat Pers, 2000) hal. 47

⁵⁹M. Basyiruddin Usman, “ *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* “ (Jakarta; Ciputat Pers, 2000) hal. 53

⁶⁰Zuhairini dkk, “ *Metodologi Pendidikan Agama* “ (Solo; Ramadhani, 1993) hal. 73

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan yang baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh – sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan.⁶¹

- i) Metode Teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya.⁶²

Selain metode – metode diatas masih banyak metode – metode yang cocok untuk pengajaran akhlak. Dan semua tergantung guru dalam mengemas materi pengajaran akhlak dan menerapkan metode – metode yang ada baik sendiri – sendiri atau gabungan.

Adapun contoh metode pengajaran pendidikan akhlak sebagai berikut :⁶³

1. Pendahuluan yang sesuai dengan acara pelajaran, kemudian di terangkan acara pelajaran itu, lalu dituliskan di papan tulis.
2. Guru bercakap – cakap dan bersoal – jawab atau memberikan pertanyaan atau cerita pendek dengan murid – murid tentang pelajaran yang hendak diajarkannya dengan memberikan contoh – contoh untuk menerangkannya, sehingga dapat diambil kesimpulan tentang materi pelajaran, lalu dituliskan di papan tulis.

⁶¹ Mahmud Yunus, “ *Methodik Khusus Pendidikan Agama* “ (Jakarta; Hidayah Karya Agung , 1983) hal. 63

⁶² Mahmud Yunus, “ *Methodik Khusus Pendidikan Agama* “ (Jakarta; Hidayah Karya Agung , 1983) hal. 63

⁶³ Mahmud Yunus, “ *Methodik Khusus Pendidikan Agama* “ (Jakarta; Hidayah Karya Agung , 1983) hal. 71 – 74

3. Guru menerangkan dalil – dalil yang sesuai dengan akal pikiran murid / dalil aqli dan menyebutkan dalil naqlinya yaitu ayat – ayat Al – Qur'an dan Hadits, yang berhubungan dengan materi pelajaran. Lalu di tuliskan di papan tulis serta artinya.
4. Guru menerangkan secara detail materi pelajaran.
5. Pertanyaan umum pada semua bagian pelajaran, sebagai ulangan.
6. Di akhir pelajaran murid – murid di suruh membaca kesimpulan yang tertulis di papan tulis, kemudian menyalinnya dalam buku tulis khusus.

5. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Ajaran Islam itu meliputi tiga bidang yaitu Aqidah, Syari'ah, dan akhlak. Jadi dalam Islam terdapat ajaran akhlak. Aqidah dan syari'ah melahirkan akhlak, tetapi akhlak juga bisa mempengaruhi (baik atau buruk) aqidah dan syari'ah. Dengan demikian nyatalah bagaimana kaitan antara Islam dan akhlak. Akhlak bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri terpisah dari agama, tetapi sesuatu yang merupakan bagian dari agama atau sesuatu yang dilahirkan oleh agama.

Hadits Nabi yang terkenal menyebutkan :

???????? ?? ? ?????

Artinya : “ *Bahwa aku diutus sesungguhnya ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia* “ .⁶⁴

Akhlak sangatlah penting bagi manusia, pentingnya akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan tidak kurang – kurangnya juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Akhlak adalah mustika kehidupan yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk tuhan yang paling mulia, dan meluncur turun ke derajat binatang. Dan manusia yang telah membinatang itu sangat berbahaya, ia akan lebih jahat dan buas dari pada binatang buas.

Maka sekiranya aakhlak telah lenyap dari masing – masing manusia, kehidupan ini akan kacau, masyarakat menjadi berantakkan. Orang tidak akan peduli lagi soal baik atau buruk dan halal atau haram.

Karena dengan ilmu pengetahuan saja belum cukup, kekacauan dan kejahatan tidak bias di obati dengan itu, sebab yang menyebabkan memang bukan kurangnya ilmu melainkan kurangnya pendidikan akhlak.

Oemar Bakrie dalam bukunya yang berjudul “ Akhlak Muslim “ mengatakan : ilmu akhlak belum menjadi jaminan yang mempelajarinya akan menjadi orang yang berakhlak baik, dan jauh dari sifat – sifat yang

⁶⁴Humaidi Tatapangsara, TIM Dosen Agama Islam, “ *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa*”, (Malang; Ikip Malang, 1990) hal. 226

buruk. Ilmu akhlak ibarat dokter yang hanya memberikan penjesan penyakit yang di derita pasien dan memberikan obat – obat yang diperlukan untuk mengobatinya. Dokter menjelaskan apa dan bagaimana memelihara kesehatan pasien agar ia sembuh dari penyakitnya. Dimana perlu dokter memberikan peringatan bahaya – bahaya penyakit yang di derita pasiennya agar ia lebih berhati – hati menjaga dirinya.⁶⁵

Meskipun tiap – tiap manusia dan bangsa itu menghajatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi kepada akhlak mereka lebih menghajatkan. Adanya kedzaliman, kemaksiatan, penghisapan, perbudakan, dan penjajahan itu lebih banyak ditumbulkan karena kekurangan pendidikan akhlak dari pada sebab kekurangan ilmu. Ilmu itu melayani keburukan dan keutamaan dalam batas – batas yang sama. Sedangkan akhlak adalah pembela keutamaan dan penentang keburukan.

Keutamaan itu tidak akan terwujud kecuali dengan melakukan kewajiban, dan orang utama itu bukan karena hanya mengetahui apa yang harus dia lakukan, akan tetapi dia di katakana orang utama karena ia melakukan kewajiban dan meninggalkan apa yang harus ditinggalkan.

Adapun kewajiban – kewajiban itu adalah :

- a. Kewajiban / akhlak kepada diri sendiri.
- b. Kewajiban / Akhlak kepada Allah SWT dengan cara :
 1. Mengabdikan hanya kepada Allah SWT
 2. Tunduk dan patuh hanya kepada Allah SWT

⁶⁵ Oemar Bakrie, “ *Akhlak Muslim* “ (Bandung; Angkasa, 1993) hal. 13

3. Berserah diri kepada ketentuan Allah SWT
 4. Ikhlas menerima keputusan Allah SWT
- c. Kewajiban / akhlak kepada sesama muslim, meliputi :
1. Kewajiban berakhlak kepada orang tua
 2. Kewajiban berakhlak kepada sesama muslim
- d. Kewajiban / akhlak terhadap lingkungan sekitarnya

Kalau semua kewajiban atau akhlak itu dilaksanakan dengan sebaik – baiknya oleh manusia, maka ketenangan dan ketantraman masyarakat serta bangsa akan menjadi kenyataan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al – A'raaf 96 :



Artinya : “ Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. Al – A'raaf : 96)⁶⁶

Begitu pula sebaliknya, kalau semua kewajiban / Akhlak tersebut tidak dilaksanakan dalam arti beriman dan bertaqwa dengan sebenarnya, maka kerusakanlah yang akan terjadi sebagai balasan atas perbuatannya.

⁶⁶Depag RI, “ Al Qur'an dan Terjemahnya “ (Surabaya; Mahkota, 1989) hal. 237

Bagaikan taman bunga akan terganggu pandangannya, apabila tumbuh rumput, alang – alang serta tanaman perusak lainnya.

Bedasarkan itu semua, maka sejak dini pendidikan akhlak juga diberikan kepada anak didik kita, sehingga nantinya di harapkan akan menjadi hamba – hamba yang selalu membawa ketentraman dan kesejahteraan untuk manusia dan alam lingkungan sekitarnya.

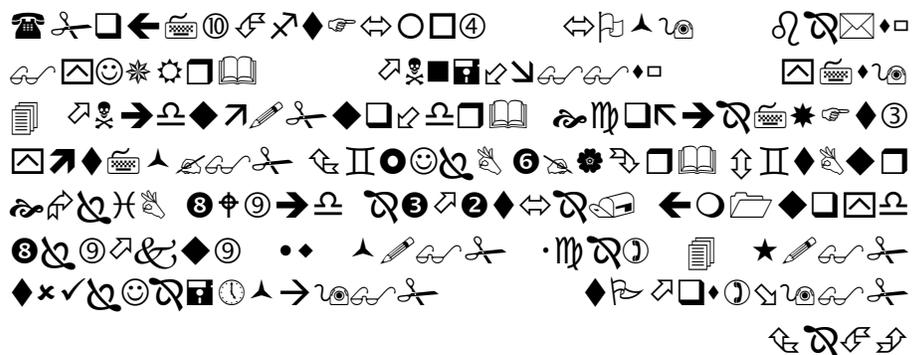
Jika pendidikan anak jauh dari pada aqidah Islam, terlepas dari arahan religious dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa diatas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan motor nafsu negatif dan bisikan – bisikan syeitan, sesuai dengan tabi'at, fisik, keinginan, dan tuntunan yang rendah. Kalau tabi'at, fisik itu termasuk tipe yang pasif dan menyerah, maka ia akan hidup sebagai orang yang bodoh dan dungu, kehidupannya seperti mati, bahkan keberadaannya seperti tidak ada. Tidak seorang pun merasa perlu hidup, dan kematiannya tidak akan mempunyai arti apapun. Setiap orang yang digambarkan oleh seorang pujangga :

“ itulah orang yang jika hidupnya tidak di manfaatkan, dan jika keadaannya ini mati tidak akan ditangisi oleh kerabatnya “

... dan jika tabi'atnya itu termasuk tipe yang aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabur di hadapan manusia, menonjolkan kekuasaannya dan kesewenang – wenangannya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan pembicaraan dan perbuatannya. Tidak heran jika dalam upaya

mencapai itu ia akan membuat benteng dengan kekuatan manusia dan menumpahkan darah orang lain.⁶⁷

Demikianlah orang – orang tersebut, yaitu orang – orang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan akhlak, akan selalu menurutkan hawa nafsunya yang negatif, ia tunduk kepada perintah hawa nafsunya yang membutakannya serta menulikkannya, sehingga ia menjadi budak nafsunya sendiri. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al – Qashash ayat 50 :



Artinya : “Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) Ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (QS. Al – Qashash : 50)

⁶⁷ Abdullah Nasikh Ulwan, “ Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam “ (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1988) hal. 170 – 171

Ringkasnya, bahwa pendidikan akhlak sangat dipentingkan dan sangat diperhatikan oleh Islam serta mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak yang shalih dan kebiasaan – kebiasaan yang tinggi.

Banyak sejarah yang membuktikan bahwa jatuhnya suatu bangsa, meskipun disitu berkembang kebudayaan dan pengetahuan yang tinggi begitu pula terhadap tokoh – tokoh dalam bidang ilmu pengetahuan, disebabkan karena mereka hanya mementingkan mereka sendiri, dan merebut kekuasaan, sehingga akhirnya mereka hancur akibat ulahnya sendiri yang tidak berpedoman pada akhlakul karimah. Begitu besarnya dan pentingnya pendidikan akhlak, maka Rosulullah SAW sebagai Rosul terakhir misi utamanya adalah memperbaiki manusia dari kerusakan budi atau untuk memanusiaikan manusia yang pada fitrahnya telah dimuliakan Allah SWT dari makhluk lainnya.

6. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Yang penulis maksudkan dari sub bahasan ini adalah faktor – faktor pendidikan yang dapat memengaruhi atau menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan akhlak.

Adapun faktor – faktor yang dapat menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan akhlak tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor Anak didik

Faktor anak didik atau yang sekarang ini di istilahkan peserta didik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang paling

penting, karena tanpa adanya faktor ini, maka pendidikan tidak akan bias berlangsung. Oleh karena faktor anak didik atau peserta didik ini tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.

2. Faktor Pendidik

Faktor pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi peserta didiknya. Lebih – lebih pendidikan akhlak, ia mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dari pada pendidik lainnya. Karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi peserta didiknya juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

3. Faktor Tujuan Pendidikan

Faktor pendidikan ini juga merupakan faktor yang sangat penting pula, karena merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan itu. Demikian pula dengan pendidikan akhlak, maka tujuan pendidikan itulah yang menjadi arah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan akhlak.

4. Faktor Alat – alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Faktor ini juga mempunyai peranan yang besar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Karena ibarat seorang montir yang akan memperbaiki mobilnya bila ia tidak mempunyai alat – alatnya, maka ia tidak akan

mendapatkan hasil yang sempurna meskipun ia telah mahir dalam teorinya.

5. Millieu / Lingkungan

Millieu / Lingkungan merupakan faktor yang penting pula dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, karena perkembangan jiwa anak didik itu sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negative terhadap pertumbuhan jiwa siswa dalam sikapnya, dalam akhlak maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman – teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Maka dari itu pendidik di sekolah dan orang tua di rumah harus mengontrol anak didiknya agar tidak terbawa oleh arus lingkungan yang negatif. Bahkan harus mengusahakan agar peserta didik itu menempati lingkungan yang dapat memberikan pengaruh positif padanya.⁶⁸

B. Kajian Tentang Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Sebelum membahas lebih jauh tentang kedisiplinan siswa perlu kiranya terlebih dahulu mengetahui pengertian disiplin itu sendiri dan pengertian siswa, yaitu dengan mengutarakan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, sehingga dapat diketahui lebih jauh dan mendalam tentang kedisiplinan siswa.

Ada beberapa pendapat ahli tentang pengertian disiplin, yaitu :

⁶⁸Zuhairini dkk, “*Metodologi Pendidikan Agama*” (Solo; Ramadhani, 1993) hal. 22

a. Menurut Balnadi Sutadipura :

Disiplin adalah “ *a system of moral conduct* “; susunan cara yang teratur / penuntun, yang dapat dimiliki melalui latihan, hal yang harus diajarkan, dihayati, diulangi, dan dimiliki.⁶⁹

b. Menurut Piet Sahertian :

Disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, kemampuan tingkah laku.⁷⁰

c. Menurut A.E. Hope :

Yang dimaksud disiplin disini bukanlah tata tertib disekolah, melainkan sifat bertanggung jawab dari anak terhadap peraturan – peraturan.⁷¹

d. Menurut Amir Daien Indrakusuma :

Bahwa disiplin bebrarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan – peraturan dan meninggalkan larangn – larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan – tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan – peraturan dan larangan tersebut.⁷²

⁶⁹Kartini kartono, “ *Bimbingan dan Dasar – dasar Pelaksanaannya* “ (Jakarta; Rajawali, 1985) hal. 93

⁷⁰Piet Sahertian, “ *Demensi – Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* “ (Surabaya; Usaha Nasional, 1983) hal. 126

⁷¹Kartini kartono, “ *Bimbingan dan Dasar – dasar Pelaksanaannya* “ (Jakarta; Rajawali, 1985) hal. 205

⁷²Amier Daien Indrakusuma, “ *Pengantar Ilmu Pendidikan* “ (Surabaya; Usaha Nasional, 1973) hal. 142

e. Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) pada peraturan (tata tertib) dan sebagainya.⁷³

f. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menyatakan bahwa :

“ Disiplin “ dalam arti luas mencakup setiap macam pengaruh yang di tunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya.⁷⁴

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa disiplin adalah keadaan tertib, teratur, dimana pendidik dan peserta didik tunduk pada peraturan – peraturan atau tata tertib yang ada dengansenang hati. Sehingga disiplin disini merupakan hal yang sangat penting, sebab tanpa sesuatu kelompok akan bias tercapai tujuan akhirnya.

Sedangkan pengertian siswa disini, yaitu murid (terutama pada tingkat dasar dan menengah, pelajar MTs).⁷⁵

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, bahwa pengertian siswa yang dimaksud adalah adalah anak didik disekolah, yaitu anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi orang dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan suatu pribadi individu.⁷⁶

⁷³DepDikbud, “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “ (Jakarta; Balai Pustaka, 1991) hal. 237

⁷⁴Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, “ *Ilmu Pendidikan* “, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991) hal. 126

⁷⁵DepDikbud, “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “ (Jakarta; Balai Pustaka, 1991) hal. 208

⁷⁶Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, “ *Ilmu Pendidikan* “, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991) hal. 251

Jadi kedisiplinan siswa dalam skripsi ini, maksudnya adalah adanya suasana tertib, teratur dan semua yang tergabung didalamnya (pendidik dan siswa), tunduk dan patuh terhadap peraturan – peraturan yang ada. Dalam hal ini harus disadari oleh pendidik yang bertanggung jawab membebani siswa atau peserta didiknya agar selalu melatihnya dengan kebiasaan – kebiasaan yang baik melalui bimbingan atau bantuan dari pendidik, sehingga mereka akan mempunyai budi pekerti yang mulia, baik disisi Allah SWT, maupun disisi manusia dan lingkungannya.

Sedangkan untuk menciptakan kedisiplinan didalam kehidupan sehari – hari dapat dilakukan dengan cara :

- a. Membiasakan hidup yang teratur
- b. Mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah di jadwalkan serta tempat yang telah disediakan.
- c. Memiliki pola pikir yang logis.⁷⁷

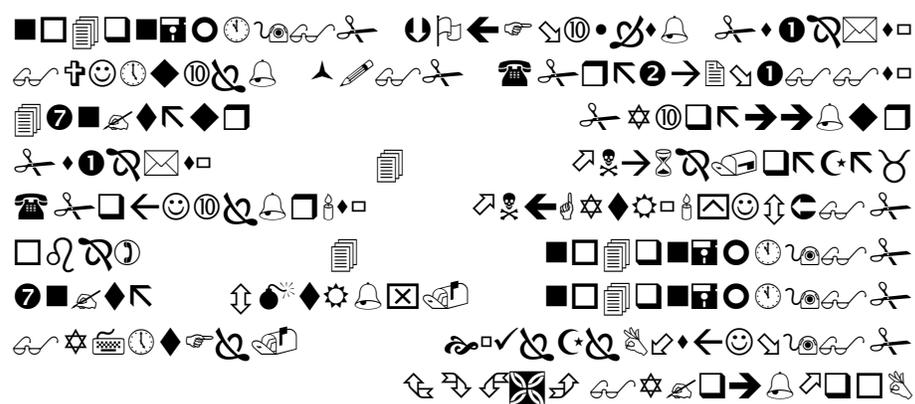
2. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Siswa

Disiplin merupakan sikap positif yang perlu ditanamkan sejak dini pada siswa. Dengan disiplin akan menumbuhkan ketertiban dan keteraturan. Dalam dunia pendidikan sikap disiplin ini penting sekali, yaitu dalam rangka menyiapkan efisiensi belajar khususnya. Bentuk disiplin dari yang dapat dirasakan akibat dari cara pendidikan yang tepat oleh orang tua adalah timbulnya sikap rajin belajar dalam diri anak.

⁷⁷Dewa Kätut Sukardi, “ *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah* “ (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 43

Sebenarnya sikap disiplin merupakan suatu sikap yang diperintahkan oleh agama Islam. Hal ini terutama menyangkut masalah ibadah, sebab dengan disiplin akan melatih manusia untuk dapat mengendalikan dirinya dengan baik sebagai dasar yang mudah dipahami. Dalam masalah pentingnya disiplin ini telah ada dalam Al – Qur’an dan Al – hadits, yaitu sebagai berikut :

1. Surat An – Nisa’ ayat 103 :



Artinya : “ Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁷⁸

2. Dalam Hadits diriwayatkan oleh Abdullah :

⁷⁸DepDikbud, “ Kamus Besar Bahasa Indonesia “ (Jakarta; Balai Pustaka, 1991) hal. 138

Artinya : “ *Dari Abdullah r.a. meriwayatkan : Aku bertanya kepada Nabi Muhammad SAW : “pekerjaan apakah yang lebih di cintai Allah ?”, Beliau menjawab : “Sholat pada waktunya “. Ia bertanya : “ kemudian apa ?” Beliau bersabda : “Birr (berbuat baik) pada kedua orang tua”. Aku bertanya lagi : “ Lalu apa ?” Beliau menjawab : “ berperan serta dal jihad di jalan Allah “. ⁷⁹*

Dari kedua dalil di atas, diambil kesimpulan bahwa sholat pada waktunya adalah dianjurkan oleh agama dan amal yang diutamakan oleh Allah SWT.

Dengan demikian tersirat anjuran didalamnya agar manusia dapat berdisiplin dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan termasuk salah satunya disiplin belajar, sebab disiplin adalah perbuatan yang disenangi oleh Allah.

Tujuan Kedisiplinan siswa, tujuan disiplin secara umum adalah menolong anak hidup sebagai makhluk sosial, dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.

1. Menurut Kartini Kartolo, tujuan dari disiplin adalah menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan atas hak – hak orang lain. ⁸⁰
2. Tujuan disiplin menurut Piet Sahertian, yaitu :
 - a. Menolong anak menjadi matang pribadinya dan merubah dari sifat ketergantungan kea rah tidak ketergantungan.

⁷⁹ Ahmadie Thaha, “ *Shohih Bukhori. Jilid 1* “ (Jakarta; Pustaka Panjimas, 1986) hal.472 – 473

⁸⁰ Kartini kartono, “ *Bimbingan dan Dasar – dasar Pelaksanaannya* “ (Jakarta; Rajawali, 1985) hal. 205

b. Mencegah timbulnya persoalan – persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.⁸¹

Dengan demikian disiplin yang berdaya guna untuk menumbuhkan dinamika bukanlah disiplin yang kaku dan statis. Tetapi disiplin sebagaimana yang dikatakan oleh Hadari Nawawi adalah untuk membina secara terus menerus kesadaran dalam bekerja atau belajar dengan baik, dalam arti setiap orang menjalankan fungsinya, secara efektif.⁸²

Adapun kaitannya dengan skripsi ini, maka tujuan kedisiplinan siswa yaitu ketepatan waktu masuk sekolah, kedisiplinan dalam tata pergaulan di sekolah, kedisiplinan siswa dalam belajar di rumah dan keikutsertaan dalam kegiatan yang ada. Maksudnya yaitu menyiapkan peserta didik sebagai orang yang lebih memahami pendidikan akhlak, sehingga dengan demikian anak dapat mengontrol diri dan bertanggung jawab baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

3. Bentuk – Bentuk Kedisiplinan Siswa

Bahwa bentuk – bentuk kedisiplinan siswa sebagaimana penulis kemukakan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan akhlak diantaranya kehadiran siswa di sekolah atau kelas tepat pada waktunya, kedisiplinan siswa dalam tata pergaulan di sekolah, kedisiplinan dalam belajar di

⁸¹ Piet Sahertian, “ *Demensi – Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* “ (Surabaya; Usaha Nasional, 1983) hal. 127

⁸² Piet Sahertian, “ *Demensi – Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* “ (Surabaya; Usaha Nasional, 1983) hal. 140

rumah, dan mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada di sekitar lingkungan tinggal untuk menunjukkan tanggung jawab pada diri sendiri.

a. Kehadiran Siswa di sekolah / kelas tepat pada waktunya.

Yang dimaksud hadir di sekolah / kelas tepat pada waktunya adalah kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran, maka sekolah perlu membuat tata tertib sekolah guna melancarkan kelancaran dalam KBM.

Tata tertib sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan para guru, sebab mereka sebagai pengalolah sekolah dan tempat bertindak bila dipandang perlu guna memperbaiki juga memperbaharui semua apa yang dipandang perlu demi kelancaran dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan tata tertib sudah barang tentu harus didukung semua pihak yang terkait, sebab ini adalah tujuan bersama, yaitu kelancaran KBM sehingga pelajaran yang disampaikan oleh Guru akan mudah dimengerti, dipahami dan juga di reproduksi oleh siswa atau dengan kata lain dengan adanya aturan atau tata tertib sekolah yang di taati oleh semua siswa, maka situasi kelas dalam KBM akan dapat tenang dan damai.

Selain mengikuti pelajaran disekolah, juga kehadiran siswa atau presentasi sangat diperlukan, karena akan dapat berpengaruh terhadap nilai belajar siswa. Dengan demikian kehadiran siswa tepat pada waktunya di sekolah merupakan tugas pokok bagi siswa. Siswa yang tidak hadir atau absen tanpa ada alasan yang dapat di terima, maka

kepala sekolah dapat memberi nilai pada anak tersebut dan dibandingkan dengan anak lain yang aktif, karena absensi siswa dapat mempengaruhi terhadap presentasinya.

b. Kedisiplinan siswa dalam tata pergaulan di sekolah

Yang dimaksud tata pergaulan siswa di sini adalah pergaulan siswa dengan siswa, pergaulan siswa dengan guru, pergaulan siswa dengan kepala sekolah, pergaulan siswa dengan karyawan dan dengan yang lainnya. Untuk menciptakan tata pergaulan yang baik, para siswa harus menaati tata tertib sekolah dan adab sopan santun di kalangan siswa.

Dalam menilai siswa seorang pendidik harus jeli dalam membantu siswa yang ada dalam lingkungan sekolah. Guru dalam member nilai tes bidang studi juga harus menilai siswa dari segi tata pergaulan sehari – hari. Sebab pergaulan siswa akan dapat mempengaruhi siswa atau prestasi siswa khususnya dalam bidang pendidikan akhlak. Sehingga siswa akan lebih berhati – hati dalam bergaul disekolah sehari – hari, lebih – lebih dengan gurunya di karenakan pergaulan dengan guru pada umumnya secara sadar ataupun tidak sadar guru tersebut mengadakan penilaian.

Dari sini maka jelaslah jika siswa menaati tata tertib atau aturan dalam sekolah serta pergaulan baik menghormati sesama teman, guru, kepala sekolah, serta para karyawan sekolah lainnya, maka dengan

sendirinya siswa akan terbiasa dalam pergaulan yang baik dan guru akan senang bisa memberikan nilai yang baik.

c. Kedisiplinan siswa dalam belajar di rumah

Yang dimaksud belajar di rumah disini adalah keaktifan belajar di rumah sehari – hari dalam meningkatkan pendidikan akhlak dan pendidikan yang lainnya. Selain belajar di sekolah, siswa dituntut juga aktif dan berdisiplin siswa dalam belajar di rumah. Hal ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran. Dalam belajar dirumah hendaknya memiliki tempat dan waktu yang tepat.

d. Kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan

Yang di maksud dengan mengikuti kegiatan ekstra sekolah disini adalah kegiatan diluar jam pelajaran (termasuk dalam waktu libur) yang dilakukan di sekolah dengan tujuan memperluas pengetahuan siswa, menyalurkan minat dan bakat serta melengkapi upaya membimbing manusia seutuhnya.

Dari pengertian kegiatan ekstra sekolah diatas, di sini penulis mengambil contoh kegiatan – kegiatan yang ada kaitannya dengan pendidikan akhlak, yang bertujuan untuk memperluas pengertian siswa, pembinaan nilai dan sikap, penerapan lebih lanjut tentang pengetahuan yang telah dipelajari. Bahwa kemungkinan mata pelajaran yang ada dalam kurikulum yang telah ditetapkan tidak semua dapat di tampung dalam jam pelajaran yang telah disediakan, karenanya harus

ada tambahan waktu di luar jam pelajaran, hal ini memperluas program tersebut.

4. Pentingnya Kedisiplinan Siswa

Siswa merupakan bagian dari lingkungan sosial dan mereka diuntut mengenal diri. Penguasaan diri yang dimaksud adalah membatasi diri untuk melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang terdapat dalam lingkungan dan juga penguasaan diri untuk tidak melanggar yang ada. Sehingga akan menimbulkan kedisiplinan pada siswa.

Adapun mengenai pentingnya kedisiplinan menurut Ny. Singgih D. Gunarsah, mengatakan bahwa disiplin perlu dalam mendidik siswa supaya mereka dengan mudah :

- a. Merupakan pengetahuan dan pengertian social antara lain mengenai hal milik orang tua
- b. Mengerti dan segera menurut, menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam hukuman.
- e. Mengorbankan kesenangan diri tanpa peringatan atau orang lain.⁸³

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa disiplin mempunyai peranan penting dalam rangka interaksi proses belajar

⁸³ Singgih D. Gunarsah, “*Psikologi Untuk Membimbing*” (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2000) hal.137

mengajar. Oleh karena itu disiplin perlu diterapkan pada setiap anak sejak dini, agar tercipta suatu tindakan atau perbuatan yang baik pada diri siswa sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat.

5. Langkah – Langkah dan Pendekatan Menanamkan Kedisiplinan Pada Siswa

Seorang pendidik adalah bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi siswanya, terutama sebagai pendidik agama dalam hal ini, pendidik akhlak, tanggung jawabnya tidak hanya terhadap siswa, tetapi juga kepada Allah SWT.

Sehubungan dengan itu pendidikan harus mampu menetapkan pilihan yang tepat dalam melakukan langkah – langkah dan pendekatan untuk mewujudkan situasi yang efektif dalam menanamkan kehidupan siswa.

Adapun langkah – langkah yang ditempuh untuk menanamkan disiplin pada anak didik Amier Dien Indrakusuma adalah sebagai berikut :

a. Dengan Pembiasaan

Anak didik supaya dibiasakan untuk melakukan hal – hal yang tertib, baik dan teratur. Misalnya berpakaian dengan rapi, makan dan tidur pada waktunya serta menulis dan membuat catatan – catatan di bukupun harus rapi dan teratur. Meskipun hal itu di anggap remeh dan sepele

b. Dengan Contoh dan Tauladan

c. Dengan Penyadaran

Disamping adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh dan tauladan, maka kepada anak yang sudah mulai kritis pikirannya itu, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan itu diadakan. Maka lambat laun anak menyadari nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu, dan apabila kesadaran itu telah timbul, ini berarti anak telah mulai tumbuh disiplin dari dirinya sendiri.

d. Dengan Pengawasan

Manusia tetaplah manusia, begitu juga anak adalah tetap anak, akan tetapi mereka memerlukan pengawasan. Pengawasan harus terus menerus dilakukan, lebih-lebih dalam situasi yang sangat memberkan kemungkinan. Situasi yang sangat memberikan tersebut digunakan oleh anak-anak itu berkumpul atau bergabung menjadi suatu kelompok (massa). Oleh karena itu pengawasan dalam situasi massa ini harus lebih diperketat.

Apabila pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan, maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman. Jika perlu bagi anak yang sudah besar, maka pengawasan hendaknya perlu diperlonggar, sehingga pengawasan bersifat “ Tut Wuri Handayani “.

Sedangkan beberapa alternatif pendekatan yang akan digunakan dalam rangka membina kedisiplinan pada siswanya yaitu :

- a) Pendekatan Menajerial,
- b) Pendekatan Psikologikal
- c) Pendekatan Sistem

Add :

- a) Pendekatan Menajerial,

Pendekatan manajerial ini dilihat dari sudut pandang kepemimpinan “ *Leadership* “, konsep – konsep yang digunakan dalam rangka pembinaan disiplin adalah⁸⁴ :

1. Kontrol yang otoriter

Dalam kosep ini seorang guru hendaknya bersifat keras dalam memberi tekanan pada anak dalam menegakkan disiplin, bila perlu dengan tangan besi atau dengan kata lain guru mutlak menguasai anak dan sama sekali tidak member kesempatan pada siswa untuk melakukan sikapnya sesuai dengan keinginan sendiri.

2. Kebebasan liberal

Konsep ini mutlak bertolak belakang dengan konsep diatas yaitu dalam konsep control yang otoriter, dalam konsep ini guru atau pendidik sepenuhnya member kebebasan pada

⁸⁴ Subari, “ *Supervisi Pendidikan : dalam Rangka Perbaikan Dalam Rangka Mengajar* “ (Jakarta; Bumi aksara, 1994) hal. 169

anak didik untuk melakukan perbuatan sesuai dengan jalan fikirannya.

3. Kebebasan terbimbing

Dalam konsep ini merupakan jalan tengah kontrol yang otoriter dengan kebebasan liberal, dimana anak didik diberikan kebebasan, akan tetapi dalam kebebasan itu diberikan pula bimbingan atau arahan dari pendidik dalam memahami atau mengembangkan prinsip.

Dalam konsep pembinaan disiplin yang ditinjau dari sudut pandang kepemimpinan yang lebih tepat adalah berdasarkan pada konsep kebebasan terbimbing. Karena dalam konsep ini lebih menekankan pada kesadaran dan pengembangan diri sendiri. Sementara itu murid juga harus dibimbing untuk mawas diri (intropeksi) guna menguasai dan mengendalikan dirinya.

Kebebasan adalah merupakan karunia Allah SWT yang harus dipergunakan secara bertanggung jawab, karena segala perbuatan akan diperhitungkan nantinya di hadapan Allah SWT. Memang manusia diberi kebebasan, namun Allah sendiri juga telah memberikan bimbingna kepada manusia dengan jalan mengutus Rosul untuk menunjukkan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah dengan berpedoman

pada Kitab-Nya, demi kesejahteraan umatnya. Hal ini juga dapat dipergunakan dalam membina kedisiplinan pada siswa.

b) Pendekatan Psikologikal

Pendekatan ini menggunakan pendekatan psikologi dalam rangka membina kedisiplinan siswa. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara :

1. Pendekatan Berdasarkan perubahan tingkah laku (*Behavior modification approach*).

Pendekatan ini bertolak pada pendekatan psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi bahwa :

- a. Semua tingkah laku baik dan yang kurang baik dan kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan guru berusaha menyusun program dan suasana yang merangsang terwujudnya tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.
- b. Di dalam proses belajar terhadap proses psikologi yang fundamental berupa penguatan positif (*Positif reinforcement*) hukuman dan penghapusan (*extinction*), penguatan negative (*Negative reinforcement*)

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku atau yang disebut dengan "*behavior modification approach* " pada hakikatnya adalah

bertujuan untuk menguatkan tingkah laku anak didik yang bersifat baik, dan menghilangkan tingkah laku yang kurang baik pada siswa.

2. Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan social
(*Socio Emotional Climate Approach*)

Pendekatan ini cenderung pada pandangan psikologis klinis, yang mana mempunyai asumsi bahwa :

- a. Iklim social dan emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antar guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.
- b. Iklim social dan emosional yang baik tergantung guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang didasari dengan hubungan manusiawi yang efektif.
- c. Guru mempunyai posisi terpenting bagi terciptanya iklim sosio emosional yang baik.

Disamping itu guru atau pendidik mempunyai posisi terpenting bagi terciptanya sosio emotional yang baik. Oleh karena itu disamping saling menghormati dan menghargai antar personal, pendidik juga harus bersikap lemah lembut, terbuka dan menerima kritik dalam arti pendidik harus bersedia

mendengar pendapat, saran, gagasan dan lainnya dari anak didik, sehingga dari sini keadaan akan lebih dinamis.

Disamping itu guru atau pendidik mempunyai posisi terpenting bagi terciptanya sosio – emotional yang baik. Oleh karena itu disamping saling menghormati dan menghargai antar personal, pendidik juga harus bersikap lemah lembut, dan menerima kritik dalam arti pendidik harus bersedia mendengar pendapat, saran, gagasan, dan lainnya dari anak didik, sehingga dari sini keadaan akan lebih dinamis.

Hal tersebut telah di contohkan Rosulullah SAW sebagaimana tersirat dalam Al – Qur’an :

Artinya : “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.”⁸⁵

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Rosulullah SAW adalah seorang pemimpin, pendidik, atau guru yang bijaksana, terbukti dengan para sahabat yang juga dapat dikatakan sebagai

⁸⁵Depag RI, “ *Al Qur’an dan Terjemahnya* “ (Surabaya; Mahkota, 1989) hal. 159

muridnya, beliau selalu bersikap lemah lembut dan pemaaf serta dalam menyelesaikan segala permasalahan selalu diselesaikan dengan jalan musyawarah.

3. Pendekatan berdasarkan proses kelompok (*Group Proses Approach*)

Dasar dari pada pendekatan ini adalah psikologi dan dinamika kelompok yang mengetengahkan dua asumsi pokok, yaitu :

- a. Pengalaman belajar di sekolah bagi murid atau anak didik berlangsung dalam konteks kelompok social.
- b. Tugas guru (pendidik) terutama adalah memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif.

Berdasarkan asumsi tersebut bahwa pendekatan “ group proses “ ini pada hakekatnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan produktifitas kegiatan kelompok.⁸⁶

c) Pendekatan Sistem

Sistem pendekatan ini menekan pada potensionalitas, kreatifitas dan inisiatif guru dan memilih berbagai pendekatan tersebut di atas berdasarkan situasi yang dihadapinya.

Sudah barang tentu masing – masing pendekatan tersebut mempunyai kelemahan dan kelebihan yang berbeda. Oleh karena

⁸⁶ Subari, “ *Supervisi Pendidikan : dalam Rangka Perbaikan Dalam Rangka Mengajar* “ (Jakarta; Bumi aksara, 1994) hal. 171 – 175

itu seorang pendidik bahwasannya kadang – kadang harus bersikap otoriter untuk menegakan disiplin dan pada waktu tertentu seorang pendidik harus bersikap persuatif yaitu dalam rangka berusaha memberikan kebebasan yang maksimal pada anak didik, sudah barang tentu harus pula berdasarkan pertimbangan yang bersifat paedagogik dan psikologik.

Dengan pendekatan ini (sistem) kelihatannya lebih relevan untuk dikembangkan dalam pembinaan disiplin. Dengan pendekatan sistem seorang pendidik memandang masalah kedisiplinan itu secara konferehensif, yang harus di tangulangi secara bijak dengan tidak hanya menggunakan satu pendekatan saja.⁸⁷

C. Kajian Tentang Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Kedisiplinan Siswa

Di depan telah banyak uraian mengenai pendidikan aqidah akhlak dan kedisiplinan siswa secara panjang lebar, kedua masalah diatas mempunyai hubungan yang erat sekali, dimana masalah yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Dengan kata lain pendidikan akhlak dalam kaitannya akhlak dengan kedisiplinan siswa, yaitu bagaimana siswa bertingkah laku, baik akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, diri sendiri dan lingkungannya setelah siswa memperoleh pendidikan aqidah akhlak dari gurunya. Karena siswa adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT,

⁸⁷ Subari, “ *Supervisi Pendidikan : dalam Rangka Perbaikan Dalam Rangka Mengajar* “ (Jakart; Bumi aksara, 1994) hal. 176

maka hendaknya siswa mengamalkan pendidikan tersebut yang telah diperolehnya sesuai ketentuan Islam.

Oteng sutisna dan bukunya yang berjudul “ Administrasi Pendidikan”, mengemukakan bahwa :

“ Jiwa, akhlak dan disiplin jiwa sekolah, akhlak murid, dan disiplin yang baik. Pendidikan kewarga negaraan yang baik meminta bahwa kepada murid diberikan kesempatan untuk mmelatih penguasaan diri, untuk memecahkan masalah – masalah sekolah, dan untuk memajukan kesejahteraan sekolah.

Apabila pendidikan akhlak itu dapat berjalan dengan lancar dan ada ketaatan dari siswa, maka akan membawa siswa tersebut pada tingkah laku yang baik dalam hal ini adalah kedisiplinan siswa akan terwujud. Akan tetapi apabila pendidikan akhlak yang telah dilaksanakan itu tidak mendapat hasil yang baik, maka pelanggaran tata tertib masih banyak terjadi di sekolah. Ketidak tertiban, ketidak teraturan, dan pelanggaran – pelanggaran yang lain yang sering dilakukan oleh para siswa yang tidak dan atau kurang mendapat pendidikan akhlak, namun hal ini tidak sepenuhnya di tentukan oleh pendidikan akhlak di sekolah saja, melainkan ada juga kaitannya dengan pendidikan akhlak yang dibawa siswa dari luar lingkungan sekolah. Pendidikan akhlak disekolah adalah kelanjutan dari pendekatan di rumah, begitu pula pendidikan akhlak di SD / MI masih ada kelanjutannya kejenjang atasnya SMP / MTs.

Pendidikan akhlak pendidikan akhlak tingkat dasar ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kesuksesan dalam menempuh pendidikan akhlak di tingkat MTs. Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Jiwa Agama “, mengatakan sebagai berikut :

“ Apabila pendidikan agama disekolah dasar mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu para remaja dan si anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang bisa terjadi pada masa remaja. Demikian sebaliknya apabila guru agama gagal melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak di sekolah dasar, maka anak akan memasuki masa goncang pada usia remaja itu, dengan kegoncangan sikap yang tidak positif, selanjutnya akan mengalami berbagai penderitaan yang mungkin tidak akan teratasi lagi, sebagaimana telah terjadi sekarang ini banyaknya kenakalan dan penyalagunaan narkoba dan sebagainya, akibat kurang positifnya pembinaan pribadi mereka, sebelum memasuki masa remaja yang goncang itu.”⁸⁸

Pada saat itu banyak terjadi erosi sopan santun, dalam melaksanakan proses pendidikan baik yang dilakukan peserta didik maupun para pendidik. Hal ini karena dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya tuntutan materi lebih banyak dan tuntutan hidup lebih mendesak, sehingga bagaimanapun caranya, bagaimana jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup tersebut.

⁸⁸Zakiyah Daradjat, “ *Ilmu Jiwa Agama* “ (Jakarta; Bulan bintang, 1993) hal.58

Muncul beberapa kelompok manusia masa kini kepada suara ingar binger dengan tingkat gerak dan jeritan yang mendekati histeris, sehingga perilaku moral hampir sirna, mereka merupakan cerminan dari pola yang ingin lepas dari kendali, lepas dari aturan atau aturan, ingin bebas sebebaskan-bebasnya. Pola sistem pendidikan yang sering berubah sehingga membingungkan anak didik dan pendidik untuk melaksanakan proses pendidikan, motivasi belajar para anak dan pendidik menurun karena beranggapan tanpa belajar yang baik, tanpa disiplin yang tinggi dan tanpa mengikuti berbagai kegiatan mereka pasti lulus.

Bentuk-bentuk kedisiplinan dapat diaplikasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dari kita semua telah mengetahui bahwa tujuan pendidikan islam adalah membentuk insan kamil, yakni seseorang yang mempunyai kepribadian sejati dan bertaqwa kepada Allah SWT, agar mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Hal ini mengandung pengertian bahwa pendidikan islam diharapkan dapat mencetak manusia yang berguna bagi dirinya dan juga bagi masyarakat, serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Jika melihat tujuan akhir dari pendidikan islam diatas, maka bertaqwa tersebut mengandung arti melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

Dari ilustrasi diatas, maka semakin jelas betapa besarnya pengaruh pendidikan akhlaq itu terhadap tingkah laku (kedisiplinan) siswa. Sehingga dapat menentukan pada tingkah laku yang negatif atau sebaliknya, siswa dapat

meninggalkan tingkah laku negatif, karena adanya keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan akhlaq tersebut.

Hal ini membawa arti bahwa ketidaktertiban, ketidaktaatan, dan sebagainya diakibatkan oleh faktor berhasil tidaknya pendidikan akhlaq yang telah dilaksanakan baik disekolah, keluarga maupun masyarakat. Bahwa ketidakdisiplinan siswa itu akibat dari tidak maunya siswa mengamalkan ajaran agama, dalam hal ini pendidikan akhlaq yang telah diberikan oleh gurunya. Jadi jelasnya penyebab terjadinya ketidakdisiplinan itu adalah dari faktor ketidakberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan akhlaq, dengan demikian maka jelas pula bahwa pendidikan akhlaq itu sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, mereka akan menjadi brutal artinya siswa tersebut akan tidak mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah, manakala pendidikan akhlaq itu berhasil. Begitu juga sebaliknya mereka tidak melanggar peraturan sekolah manakala mereka mau mengamalkan pendidikan akhlaq yang telah diberikan dengan baik oleh gurunya.

Dan hal ini bisa terwujud dengan melalui pelaksanaan pendidikan akhlaq yang baik, karena dengan mempelajari pendidikan akhlaq akan membuat mata hati seseorang untuk mengetahui dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kata lain bahwa semakin banyak pengetahuan yang ada pada diri seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya. Sehingga pendidikan akhlaq di sekolah-sekolah sangat berperan dalam membina kebiasaan-kebiasaan dan latihan pada diri siswa yaitu dengan terbentuknya kedisiplinan siswa disekolah.

